

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Tinjauan Masjid

2.1.1. Pengertian Masjid

Dalam karya tulis ilmiah dengan judul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatinom (Perwira, 2017) menjelaskan beberapa pengertian masjid dari beberapa sumber diantaranya :

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla.

Kata "Masjid" berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud (Shihab, 1997 : 459)

Masjid dengan huruf jiiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan (Ash-Shan'ani:II:179).

Adapun definisi secara istilah antara lain : "masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT)". (H.A.Shiddieqy,1975,hal 251)

The word 'mosque' is derived from the Arabic masjid, meaning literally 'place of prostration', and the building it describes serves both as a house of worship and as a symbol of Islam. (M.Frushman dan H.Khan,1994,hal 11)

Sebuah tempat khusus yang disediakan untuk shalat berjamaah dan ia disebut masjid. (M.Zafeeruddin,1996,hal 11)

Masjid sekurang-kurangnya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu : *Pertama*, berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman. *Kedua*, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti yang luas, berbangsa dan bernegara. Yang terpenting dalam aspek ini adalah kepribadian (akhlak) sebagai basis dinamik bangunan sosial yang kokoh. *Ketiga*, berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif. (L.H.Hasibuan,2002,hal 8-9)

Masjid adalah rumah Allah yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepada-Nya serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memuji kepada-Nya. (Al-Hasan,2005,hal 82)

Masjid adalah tempat ibadah umat muslim, masjid berarti tempat sujud. Kata masjid adalah isim makan bentukan kata yang bermakna tempat sujud. Sedangkan masjid adalah isim zaman yang bermakna waktu sujud. (Rahmawati,2014)

Menurut Rahmawati yang dimaksud dengan tempat sujud sesungguhnya adalah shalat, namun kata sujud yang digunakan untuk mewakili shalat, lantaran posisi yang paling agung dalam shalat adalah posisi bersujud. Menurut An-Nasafi dalam kitab tafsirnya bahwa definisi masjid adalah Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah. Menurut Al-Qadhi Iyadh mendefinisikan bahwa masjid adalah Semua tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.

2.1.2. Fungsi Masjid

Dalam karya tulis ilmiah dengan judul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatinom (Perwira, 2017) menjelaskan beberapa fungsi masjid dari beberapa sumber diantaranya :

Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada mesjid itu sendiri. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab, sujudan – sajada kata kerja sajada mendapat awalan ma sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, masjidu – masjid. Dalam lafal orang indonesia, kata masjid ini kebanyakan di ucapkan menjadi mesjid. (Gazalba,1962,hal 118)

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sarana yang pertama sekali dibangun adalah masjid. Setibanya di desa Quba yang terletak di pinggir kota Madinah, beliau membangun masjid. Masjid itu dibangun Rasulullah sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri. (Supardi dan T.Amirudin,2001,hal 2)

Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. (A.B.Rifa'i dan M.Fakhruroji,2005,hal 51)

Menurut mereka, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan..

Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial.

Masjid adalah institusi pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW saat beliau hijrah ke kota Madinah, yakni masjid Quba'. Rasulullah SAW tidak menjadikan masjid hanya tempat shalat semata, namun dijadikan juga sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat, seperti tempat pembinaan dan penyebaran dakwah Islam, sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, sebagai tempat untuk mendamaikan orang yang sedang bertikai, sebagai tempat untuk konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya, demikian pula digunakan

untuk menerima duta-duta asing, sebagai tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, sebagai tempat bersidang, tempat mengurus baitul maal, menyusun taktik dan strategi perang, serta mengurus prajurit yang terluka. Demikian pula masjid sebagai sarana tempat pendidikan, dan Rasulullah SAW mengajar langsung dan memberi berkhotbah, dalam bentuk halaqah, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Masjid di zaman Rasulullah SAW mempunyai banyak fungsi. Itulah sebabnya Rasulullah SAW membangun masjid terlebih dahulu dan dari masjidlah kemudian memancarkan cahaya Islam, menyebar ke seluruh cakrawala dunia. Masjid menjadi symbol persatuan umat Islam. Selama sekitar 700 tahun sejak Nabi mendirikan masjid pertama, fungsi masjid masih kokoh dan original sebagai pusat peribadatan dan peradaban yang mencerdaskan dan mensejahterakan umat manusia. Lewat masjid Rasulullah SAW membangun kultur masyarakat baru yang lebih dinamis dan progressif. Masjid adalah rumah Allah yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepadaNya. Oleh karena itu, membangun masjid harus diawali dengan niat yang tulus, ikhlas, mengharap ridha Allah semata, sehingga masjid yang dibangun mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kedamaian, kesejahteraan, rasa aman kepada para jamaah dan lingkungannya.

2.1.3. Fungsi Masjid Di Zaman Dahulu

Dalam karya tulis ilmiah dengan judul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatinom (Perwira, 2017) menjelaskan beberapa fungsi masjid di zaman dahulu dari beberapa sumber diantaranya :

Pada saat Rasulullah memilih masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat atau tempat berkumpulnya masyarakat tertentu, akan tetapi masjid sebagai pusat pengendalian masyarakat. (A.Mubarok,2005,hal 3)

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. (M.E.Ayub,1996,hal 7-8)

Menurut Moh. E. Ayub selain itu fungsi masjid adalah :

- a. Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Di zaman dahulu fungsi Masjid sangat banyak jika dibandingkan dengan zaman sekarang. Hal ini karena Rasul dan para sahabat mampu memberdayakan Masjid dengan optimal .(Supardi dkk: 2001:hal 6)

Menurut supardi beberapa fungsi masjid di zaman Rasul yaitu:

- Tempat shalat (ibadah), baik shalat, zikir, iktikap, dsb, maka karna itulah

Masjid jadi tempat paling mulia dalam Islam.

- Sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat, seperti tempat pembinaan dan penyebaran dakwah Islam.
- Sebagai tempat untuk mengobati orang sakit.
- Sebagai tempat untuk mendamaikan orang yang sedang bertikai.
- Sebagai tempat untuk konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya, tapi tidak diperkenankan berdagang didalam Masjid.
- Sebagai tempat menerima duta-duta asing.
- Sebagai tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam.
- Sebagai tempat bersidang.
- Sebagai tempat mengurus Baitul Maal.
- Sebagai tempat menyusun taktik dan strategi perang.
- Sebagai tempat mengurus prajurit yang terluka.
- Sebagai sarana tempat pendidikan.
- Sebagai tempat singgah orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal untuk sementara.

2.1.4. Fungsi Dan Peran Masjid Di Zaman Sekarang

Dalam karya tulis ilmiah dengan judul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatinom (Perwira, 2017) menjelaskan beberapa fungsi dan peran masjid di zaman sekarang dari beberapa sumber diantaranya :

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam. (Supriyanto Abdullah:1997:hal 10), beberapa di antaranya adalah:

1. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

4. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

5. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Suryo AB (AlTasamuh-2003) mengatakan Di era kebangkitan umat saat ini, fungsi dan peran masjid mulai diperhitungkan. Setidaknya ada empat fungsi dan peran masjid dalam memajemen potensi umat.

1. Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Saat ini sumber daya manusia menjadi salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju kearah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan.

2. Pusat Perekonomian Umat. Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang membawa dampak positif bagi umat dilingkungannya.

3. Pusat Penjaringan Potensi Umat. Masjid dengan jamaah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan, bahkan ribuan orangjumlah-nya.

4. Pusat Kepustakaan. Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca". Dan sudah sepatutnya kaum muslim gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit sekali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektualnya (siswa, mahasiswa, bahkan dosen dan ustadz) mempunyai hobi membaca.

2.2. Tinjauan Khusus

2.2.1. Tradisi Saparan di Indonesia

Saparan adalah sebuah kegiatan upacara untuk memperingati sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yang diselenggarakan setiap bulan sapar dalam penanggalan Jawa. Ada beberapa tradisi saparan di Indonesia, antara lain :

1. Tradisi Sebaran Apem Ki Ageng Wonolelo

Tradisi masyarakat sekitar Ngemplak Sleman dalam menyambut bulan Sapar dalam penanggalan Jawa/Islam. Tradisi ini telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu oleh Ki Ageng Wonolelo sebagai salah satu wali penyebar agama Islam di daerah Sleman. Acara inti dari penyelenggaraan tradisi ini adalah kirab pusaka Ki Ageng Wonolelo dan sebaran makanan apem sebagai simbol perayaan Sapar.

- Lokasi : Dilaksanakan di Pedukuhan Pondok Wonolelo Widodomartani Kalasan, Jogjakarta. Acara dilangsung di dua lokasi yang berbeda, yakni di Pondok Wonolelo dan di kompleks makam Ki Ageng Wonolelo.
- Waktu pelaksanaan : Dilaksanakan setiap hari Kamis pahing malam Jumat pon sebelum bulan purnama.

2. Upacara Adat Saparan Bekakak

Adalah tradisi masyarakat sekitar Gamping Sleman yang diselenggarakan untuk menyambut bulan Sapar dalam penanggalan Jawa. Upacara adat ini telah dilaksanakan selama ratusan tahun sejak berdirinya Kraton Kasultanan Yogyakarta untuk mengenang abdi dalem Sultan Hamengku Buwono 1 semasa bertahta di kerjaan Ambarketawang yaitu Ki Wirosuto dan istrinya. Sejarah diselenggarakan upacara adat ini adalah untuk meminta atau memohon supaya masyarakat Gamping diberi keselamatan dan terhindar dari bencana. prosesi utama upacara adat Saparan Bekakak berupa penyembelihan boneka sepasang pengantin di kawasan Gunung Gamping. Namun seiring dengan berjalannya waktu ritual tersebut telah menjadi sebuah atraksi budaya.

- Lokasi : Dilaksanakan di Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta
- Waktu pelaksanaan : Dilaksanakan setiap hari Jumat dalam bulan sapar antara tanggal 10 – 20.

3. Upacara Adat Saparan Sorogeni

Merupakan tradisi yang diselenggarakan masyarakat Sorogenen dalam menyambut bulan Sapar dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini diselenggarakan di dusun Sorogenen, desa Banguncipto, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo. Tujuan penyelenggaraan tradisi ini untuk mengingat kembali nenek moyang mereka yang bernama Kyai Sorogeni dan Nyai Sorogeni. Kyai Sorogeni dan Nyai Sorogeni yang merupakan suami istri dari Blambangan karena Perang Giyanti kemudian mereka pindah dan menetap di Gunung Karang.

- Lokasi : Dilaksanakan dibekas patilasan Kyai Sorogeni dan Nyai Sorogeni di gunung karang
- Waktu pelaksanaan : Setiap hari selasa pon malam rabu wage pada bulan sapar.

4. Saparan Dusun Kwagon

Saparan yang diselenggarakan warga dusun Kwagon, desa Sidorejo, kecamatan Godean, kabupaten Sleman. Acara dimulai dengan kirab beberapa gunung-gunungan seperti gunung lempung, gunung genteng hingga hasil bumi seperti sayur sayuran dan buah-buahan menuju ke arah bukit Kwagon. Tradisi ini mengandung maksud dan tujuan sebagai sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan limpahan rejeki kepada masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat genteng, serta memberi keselamatan bagi masyarakat yang melakukan penggalian tanah liat di gunung-gunung sekitar untuk bahan pembuatan genteng dapat terhindar dari bahaya.

5. Upacara Rabu Wekasan Wonokromo

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara Rebo Wekasan adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta kepada seorang kyai pertama di Wonokromo yaitu Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit yang bisa menyembuhkan segala penyakit dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha atau untuk tujuan-tujuan tertentu.

- Lokasi : Di depan Masjid Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY.
- Waktu pelaksanaan : Pada hari selasa malam atau malam rabu terakhir bulan Sapar.

6. Tradisi Kembul Sewu Dulur Dan Saparan Rabu Pungkasan Bendung Kayangan

Tradisi Kembul Sewu Dulur Saparan Rebo Pungkasan Bendung Kayangan merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan di Bendung Kayangan di Dusun Turus, Desa Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo. Dalam sejarahnya awal mula tradisi ini untuk mengenang Mbah Bei Kayangan seorang abdi dalem atau pengikut Prabu Brawijaya yang lari bersama dua pengikutnya, Kyai Diro dan Kyai Somaitra. Mereka melarikan diri dari Majapahit sampai ke wilayah yang sekarang masuk Desa Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo. Oleh warga setempat Mbah Bei juga dianggap sebagai cikal bakal Dusun Kayangan.

- Lokasi : Dilaksanakan di Bendung Kayangan, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo.
- Waktu pelaksanaan : Setiap rabu pungkasan atau rabu terakhir bulan Sapar.

7. Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyu Klaten

Sebuah tradisi masyarakat sekitar Jatinom Klaten dalam menyambut bulan Sapar dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu oleh Ki Ageng Gribig sebagai salah satu wali penyebar agama Islam di daerah Klaten. Beberapa ton apem disebar ke arah penonton dari atas menara saat puncak perayaan saparan tersebut. Dalam sejarahnya Ki Ageng Gribig yang pada saat itu baru pulang dari Makkah setelah melaksanakan ibadah haji membawa beberapa oleh-oleh, salah satunya berupa dua buah kue apem untuk dibagikan kepada para tamu yang datang.

- Lokasi : Dilaksanakan di lapangan plampeyan yang berada di sebelah barat Masjid Besar Jatinom
- Waktu pelaksanaan : Dilakukan setiap hari jumat pertengahan bulan Sapar.

2.2.2. Yaqowiyyu

Upacara Yaqowiyyu merupakan penggabungan dari budaya lokal dan agama (Islam). (E.I. Amaliyah, 2015, h53)

Menurut Efa Ida Amaliyah perayaan Yaqowiyyu di desa Jatinom sudah menjadi ritual yang dilaksanakan setiap hari jum'at minggu kedua di bulan Safar penanggalan Jawa. Ritual tersebut berlangsung hingga saat ini sebagai ungkapan penghormatan terhadap Ki Ageng Gribig berupa menyebar kue apem ke halayak ramai yang sudah menunggu di lapangan yang sudah disediakan.

Yaqowiyyu adalah upacara adat yang diadakan di Jatinom, sebuah kecamatan di Klaten Jawa Tengah, yang diadakan setiap bulan Sapar. (M.E.N. Islami, M. Ikhsanudin, 2014, h101)

Menurut Islami dan Ikhsanudin upacara Yaqowiyyu memiliki beberapa makna yaitu :

1. Makna apem yang ada dalam ritual Yaqowiyyu
2. Makna Oro-oro Tarwiyah
3. Yaqowiyyu bermakna penghormatan terhadap arwah leluhur
4. Yaqowiyyu sebagai komunikasi mistis dengan tokoh keramat untuk ngalap berkah dan meningkatkan tingkat spiritual
5. Sapan sebagai strategi dakwah berbasis local wisdom
6. Upacara Yaqowiyyu bermakna ekonomi, bisnis, dan wisata

Adapun jadwal upacara pembuka serta kegiatan sebelum hari puncak pelaksanaan Yaqowiyyu :

H-7

Pembukaan Upacara Tradisional Yaqowiyyu diisi pawai di sepanjang Jalan Raya Jatinom dengan berbagai macam hiburan seperti drumband serta tari-tarian.

H-5

Parade drum band dari murid tk, sd, smp, sma, dan smk se kecamatan Jatinom. Parade dimulai dari depan SDN Jatinom kemudian menuju ke sepanjang Jalan Raya Jatinom dan finish di depan toko Leo.

H-4

Karnaval Budaya, dengan peserta dari berbagai sekolah, desa/kelurahan se Jatinom, serta dewan kesenian dan masyarakat umum. Karnaval dimulai dari depan SDN Jatinom kemudian menuju ke sepanjang Jalan Raya Jatinom dan finish di depan toko Leo.

H-3

Pentas Reog, Jathilan, Tari, serta Karawitan

H-2

Lomba panahan tradisional dan haul kubro, lomba panahan tingkat Jateng dan DIY dan bertempat di Lapangan Bonyokan, serta haul kubro pada malam harinya di Oro-oro Tarwiyah.

H-1

Kirab gunung apem serta malam midodareni.

Pengarakan gunung, rangkaian ritual diawali pada hari kamis dengan mengarak gunung apem dari halaman kantor kecamatan Jatinom, dengan rute jalan protokol menuju Masjid Alit hingga Masjid Gedhe Jatinom yang menjadi tempat dimakamkannya Ki Ageng Gribig.

Hari H

Puncak acara sebaran apem atau Yaqowiyyu, dimulai dari pagi dengan diisi acara-acara pendukung dan acara puncak baru dilaksanakan setelah sholat jumat dan berlokasi di Lapangan Klampeyan.

2.2.3. Masjid Besar Jatinom

Masjid yang dibangun atas perintah Sultan Agung, ketika berkunjung ke Jatinom untuk menemui Kyai Ageng Gribig (Dinas Pariwisata Kab.Klaten:ny:30)

2.2.4. Kegiatan Yang Dilakukan Di Masjid Besar Jatinom

a. Kegiatan Ibadah Mahdhah

Sesuai dengan fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat beribadah umat islam Masjid Besar Jatinom ini juga memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Setiap waktu shalat lima waktu jamaah akan berdatangan untuk melakukan kegiatan shalat berjamaah di Masjid Besar Jatinom. (Perwira,2017)



Gambar 2.1. Masjid Besar Jatinom

Sumber: Perwira,2017

Prosesi Kegiatan Ibadah

-Lokasi Kegiatan

Kegiatan ibadah selalu dilaksanakan di Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan beribadah bagi umat muslim di kawasan sekitaran masjid. Untuk kegiatan sholat dilaksanakan di bagian dalam masjid sedangkan untuk kegiatan mengaji bisa dilakukan di dalam maupun di serambi masjid. (Perwira, 2017)

Gambar lokasi dapat dilihat pada Gambar 2.7.

-Jamaah Masjid

Lokasi masjid yang terletak di tengah kawasan perkampungan membuat masjid sering dikunjungi oleh warga sekitar kawasan masjid untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat waktu. Rata – rata jamaah masjid di dominasi oleh warga sekitar, akan tetapi terkadang ada juga beberapa jamaah yang bukan merupakan warga sekitaran kawasan masjid mereka biasanya merupakan pengunjung makam Ki Ageng Gribig atau warga dari daerah lain yang sedang berkunjung ke rumah saudara atau teman yang terletak di kawasan sekitaran Masjid Besar Jatinom. Rata – rata jamaah yang melaksanakan ibadah shalat jamaah di masjid adalah 2 shaf baik untuk jamaah laki – laki maupun perempuan. (Perwira, 2017)



Gambar 2.2. kegiatan sholat

Sumber: Perwira,2017

-Pergerakan Sirkulasi Jamaah

Yang pertama untuk jamaah yang sudah melakukan wudhu terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat ke masjid. Dari pintu masuk langsung berjalan melewati halaman masjid, setelah sampai di batas suci masjid jamaah melepas alas kaki terlebih dahulu sebelum memasuki selasar masjid, dari selasar langsung menuju pintu untuk masuk ke dalam masjid. Untuk jamaah laki – laki bisa melewati pintu di bagian kiri dan kanan masjid sedangkan untuk jamaah perempuan melewati pintu yang terletak ditengah. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi 1 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

Yang kedua untuk jamaah masjid yang belum melaksanakan wudhu dari rumah. Dari pintu masuk langsung melewati halaman menuju bagian kiri masjid, di bagian kiri masjid sudah di sediakan tempat wudhu yang bisa digunakan oleh jamaah masjid, setelah selesai melakukan wudhu jamaah bisa langsung menuju selasar masjid dan bisa langsung masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan ibadah. Untuk jamaah laki – laki bisa melewati pintu di bagian kiri dan kanan masjid sedangkan untuk jamaah perempuan melewati pintu yang terletak ditengah. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi 2 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

Untuk yang ketiga jamaah masjid yang melakukan ziarah terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah. Dari pintu masuk jamaah langsung menuju ke arah makam melewati halaman masjid langsung menuju ke arah kiri melewati tempat wudhu dan toilet kemudian jamaah akan melihat pintu masuk makam. Setelah melakukan ziarah jamaah akan melakukan wudhu di tempat wudhu yang terletak disamping masjid, setelah berwudhu jamaah bisa langsung pulang atau bisa juga melakukan ibadah sholat jika memang waktu sholat sudah datang. Untuk jamaah yang akan beribadah dari tempat wudhu bisa langsung ke selasar masjid setelah itu bisa masuk melalui pintu yang berada di bagian samping untuk jamaah laki – laki sedangkan untuk jamaah perempuan bisa melewati pintu bagian tengah. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi 3 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Selain sebagai tempat beribadah umat muslim fungsi masjid adalah sebagai tempat sarana belajar mengajar. Masjid Besar Jatinom juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar tentang agama seperti belajar mengaji. Setiap sore beberapa anak yang tinggal di sekitaran kawasan masjid datang ke Masjid Besar Jatinom untuk belajar mengaji atau bahkan belajar ilmu yang lain. (Perwira,2017)



Gambar 2.3. Kegiatan belajar

Sumber: Perwira,2017

-Lokasi dan Sirkulasi

Untuk lokasi belajar mengajar sama dengan lokasi untuk beribadah yaitu di bangunan Masjid Besar Jatinom akan tetapi jika tempat beribadah berada di bagian dalam masjid sedangkan untuk tempat belajar mengajar lebih di tempatkan di bagian serambi masjid.

Gambar lokasi dapat dilihat pada Gambar 2.7.

Jamaah dari pintu masuk langsung ke halaman masjid, untuk jamaah yang sudah melakukan wudhu bisa langsung menuju ke selasar masjid sedangkan untuk yang belum melakukan wudhu terlebih dahulu menuju tempat wudhu untuk melakukan wudhu sebelum menuju ke selasar. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 2.8.

c. Kegiatan Upacara Yaqowiyyu

Setiap hari jum'at pertengahan bulan Sapar selalu diadakan upacara Yaqowiyyu atau oleh masyarakat sekitar sering disebut dengan sebaran apem. Upacara ini diyakini dapat mendatangkan berkah. Yaqowiyyu dilaksanakan di lapangan di sebelah Masjid Besar Jatinom. (Perwira,2017)



Gambar 2.4. Lapangan tempat diadakannya Yaqowiyyu

Sumber: Perwira,2017



Gambar 2.5. Puncak acara Yaqowiyyu

Sumber: Dwi Prasetya, 2015

Prosesi Kegiatan Yaqowiyyu

Ritual yaqowiyyu di Jatinom Klaten merupakan salah satu upacara penting dalam siklus tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat jatinom, sehingga ritual ini dipersiapkan dengan matang oleh sesepuh desa, tokoh masyarakat dan pemma klaten. Persiapan ini meliputi alat ritual seperti bunga, kemenyan, kue apem dan kesiapan teknis pelaksanaannya seperti kebersihan makam dan sendang air Suran, pembangunan oro – oro tarwiyah, tenda dan kursi tamu utama dan lainnya. (M.E.N. Islami, M. Ikhsanudin, 2014, h109-110)

Pembentukan panitia, untuk memperlancar jalannya acara dibentuklah panitia gabungan, yaitu panitia yang terdiri dari tokoh masyarakat dan sesepuh upacara dengan para pejabat pemerintah setempat. Panitia dari sesepuh dan tokoh masyarakat bertugas untuk mengatur prosesi upacara ritual hingga pelaksanaan upacara penyebaran apem dan menyiapkan segala keperluan untuk melayani pengunjung. Sedangkan panitia yang dibentuk oleh aparat pemerintah bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban jalannya upacara.

Penentuan tanggal pelaksanaan, setelah panitia terbentuk, maka panitia dari sesepuh upacara akan menentukan tanggal pelaksanaan dari upacara ritual Yaqowiyyu. Upacara Yaqowiyyu dilaksanakan setiap bulan sapa tanggal 12 sampai 18 pada setiap tahunnya, hari yang menjadi patokan adalah hari jumat.

Pelaksanaan gotong royong, setelah hari ditentukan, maka pada awal bulan Safar masyarakat Jatinom mulai mengadakan gotong royong untuk membersihkan tempat yang akan digunakan untuk upacara. Seperti membersihkan Masjid Besar Jatinom, Makam Ki Ageng Gribig, Sendang Air Suran, Mushola samping sendang, Lapangan Jatinom untuk upacara penyebaran kue Apem dan lainnya. (Perwira, 2017)

Pelaksanaan upacara, prosesi upacara dimulai hari kamis dimana panitia inti mulai mengatur dan menerima sumbangan kue apem dari masyarakat, penyerahan kue apem ini dilaksanakan ditempat yang nantinya akan digunakan sebagai tempat penyebaran kue apem, yaitu disebuah panggung dengan ukuran tinggi lima meter dan lebar tiga meter yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Jatinom. Untuk penerimaan apem ini terus berlangsung hingga waktu menjelang acara penyebaran apem dimulai yakni setelah sholat jumat di Masjid Besar Jatinom. Panitia kesepuhan juga membuat kue apem yang dibuat dalam bentuk gunungan. (Perwira, 2017)

Pengarakan gunungan, rangkaian ritual diawali pada hari kamis dengan mengarak gunungan apem dari halaman kantor kecamatan Jatinom, dengan rute jalan protokol menuju

Masjid Alit hingga Masjid Gedhe Jatinom yang menjadi tempat dimakamkannya Ki Ageng Gribig.

Pelaksanaan puncak acara, puncak acara dimulai dengan sholat jumat bersama di Masjid Besar. Selesai sholat jumat gunungan apem yang telah disemayamkan semalam di dekat masjid, diarak menuruni tangga Masjid Besar menuju panggung di lapangan sendang plampeyan. Arak – arakan terdiri dari peraga Ki Ageng Gribig, Muspida Klaten, Dua Gunungan, Putri Domas, dan Para Pengawal. Kemudian peraga Ki Ageng Gribig memimpin doa bersama. Selanjutnya, apem yang ditempatkan dalam panjang ilang (keranjang terbuat dari janur) diserahkan kepada Bupati Klaten. Bupati akan mengawali upacara penyebaran dengan melempar apem dalam pajang ilang kepada pengunjung. Kemudian, petugas penyebar yang berada di dua menara “oro –oro tarwiyah” segera mengikutinya dengan melemparkan ribuan apem. (Perwira, 2017)

Gambar lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.7.

d. Kegiatan Wisata Religi

Dengan adanya makam Ki Ageng Gribig yang terletak di samping Masjid Besar Jatinom maka banyak pengunjung yang datang bukan hanya untuk beribadah tetapi juga untuk berziarah ke makam Ki Ageng Gribig. (Perwira,2017)



Gambar 2.6. Pintu masuk makam Ki Ageng Gribig

Sumber: Perwira,2017

Prosesi Kegiatan Wisata Religi

-Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan ziarah dilaksanakan di makam yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Jatinom. Makam utama yang merupakan makam dari Ki Ageng Gribig, beliau merupakan ulama yang menyebarkan agama islam di daerah Jatinom dan sekitarnya. Makam Ki Ageng Gribig yang merupakan makam utama terletak di bagian paling depan dan memiliki gerbang yang berfungsi sebagai pintu masuk ke makam. Untuk makam warga sekitar Masjid Besar Jatinom berada di bagian samping kiri serta bagian belakang makam Ki Ageng Gribig. (Perwira, 2017)

Gambar lokasi dapat dilihat pada Gambar 2.7.

-Pengunjung Makam

Dengan adanya makam Ki Ageng Gribig yang merupakan tokoh penyebar agama islam di daerah pulau jawa terutama di kota Klaten membuat banyak pengunjung atau wisatawan yang ingin berziarah ke makam Ki Ageng Gribig. Selain itu ada warga sekitar kawasan makam yang mengunjungi kawasan pemakaman, baik itu untuk berziarah ke makam Ki Ageng Gribig atau untuk berziarah ke makam anggota keluarga yang dimakamkan di kawasan pemakaman Masjid Besar Jatinom. (Perwira, 2017)

-Pergerakan Sirkulasi Pengunjung

Yang pertama untuk pengunjung datang dan langsung pulang, untuk pengunjung yang datang langsung menuju ke makam untuk berziarah setelah selesai berziarah pengunjung langsung pulang atau pergi, tetapi sebelum pulang biasanya pengunjung menuju tempat wudhu untuk membersihkan diri setelah berziarah. (Perwira, 2017)

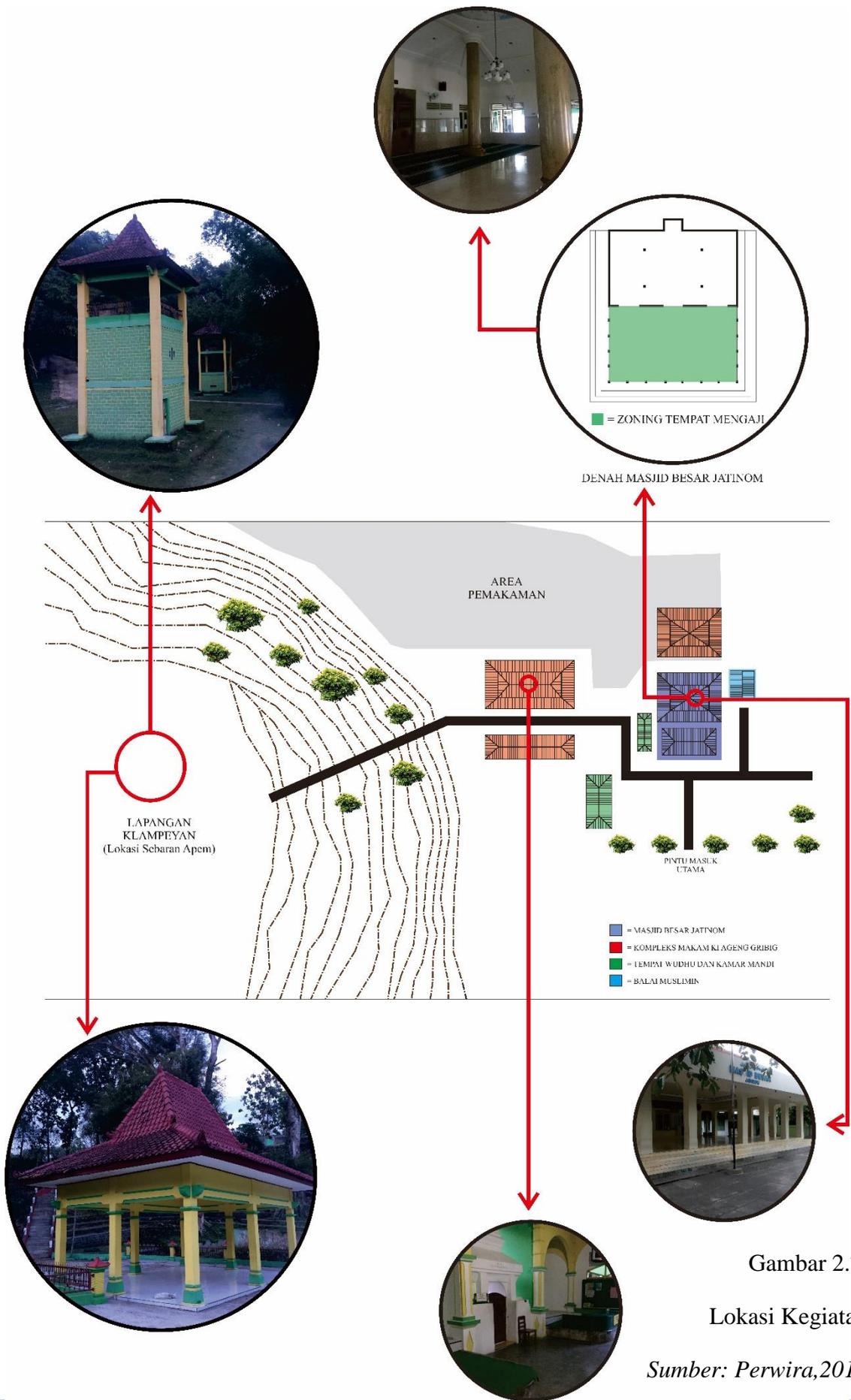
Gambar sirkulasi 1 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

Untuk pengunjung yang melaksanakan sholat terlebih dahulu sebelum berziarah, sebelum berziarah pengunjung melaksanakan sholat terlebih dahulu baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah. Pengunjung datang menuju ke tempat wudhu setelah itu langsung masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan sholat, setelah selesai melaksanakan sholat pengunjung bisa langsung menuju makam yang terletak di sebelah selatan masjid. Setelah kegiatan ziarah selesai pengunjung menuju ke tempat wudhu untuk membersihkan diri sebelum sholat. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi 2 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

Untuk yang ketiga pengunjung yang datang berziarah kemudian melaksanakan sholat terlebih dahulu sebelum pulang, pengunjung datang untuk berziarah kemudian melaksanakan sholat baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah terlebih dahulu sebelum pulang. Pengunjung datang menuju ke makam yang terletak di sebelah selatan masjid, kemudian setelah selesai melakukan kegiatan ziarah pengunjung menuju ke tempat wudhu untuk membersihkan diri serta berwudhu kemudian langsung menuju ke dalam masjid untuk melaksanakan sholat. Setelah selesai sholat pengunjung biasanya beristirahat terlebih dahulu di masjid atau langsung pulang. (Perwira, 2017)

Gambar sirkulasi 3 dapat dilihat pada Gambar 2.8.

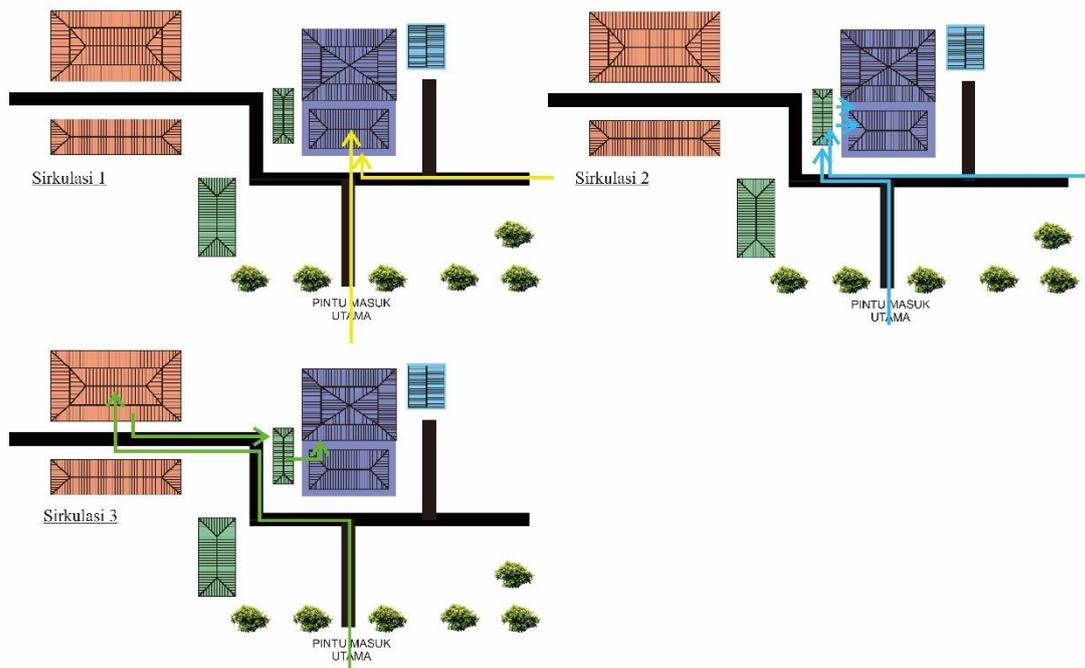


Gambar 2.7.

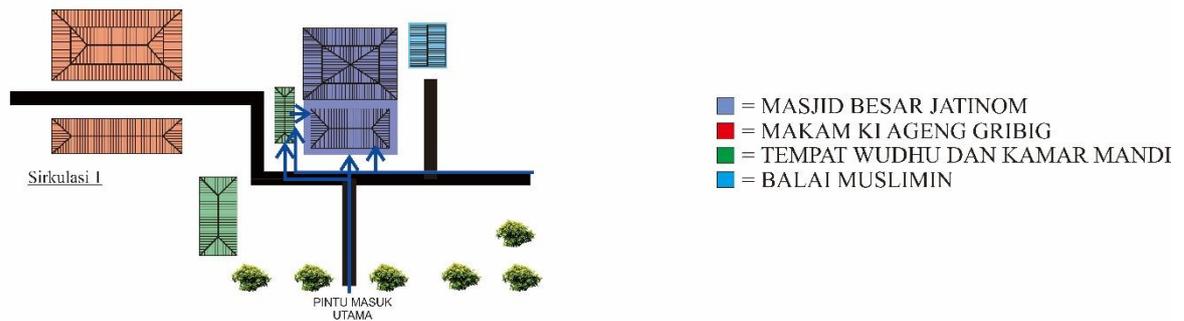
Lokasi Kegiatan

Sumber: Perwira, 2017

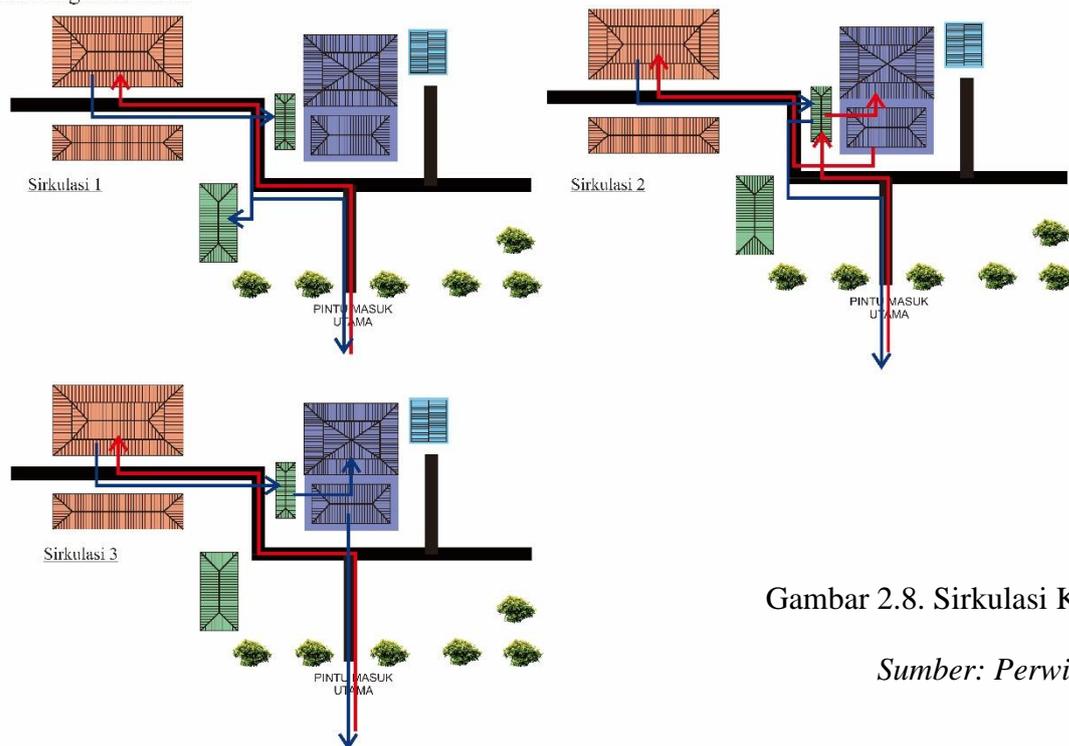
Sirkulasi Jamaah Ibadah



Sirkulasi Kegiatan Belajar Mengajar



Sirkulasi Kegiatan Ziarah



Gambar 2.8. Sirkulasi Kegiatan

Sumber: Perwira, 2017

2.3. Tinjauan Site Terpilih

2.3.1. Kondisi Eksisting Kawasan

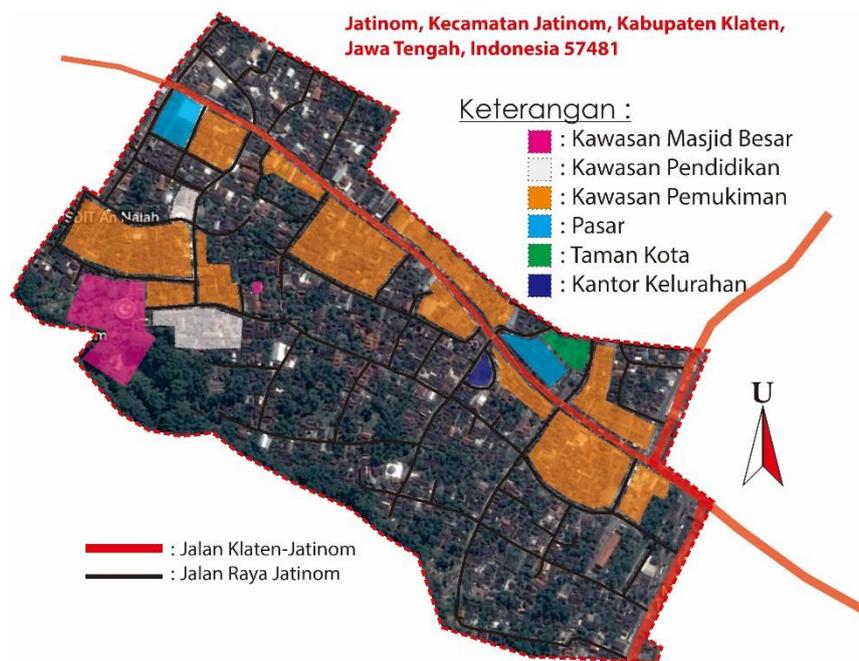
Kawasan Masjid Besar Jatinom secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Lokasi Makam Kyai Ageng Gribig terletak kurang lebih 10 km disebelah timur laut ibukota Kabupaten Klaten. Kawasan Masjid Besar Jatinom atau Makam Kyai Ageng Gribig ini memiliki luas wilayah sebesar 0,44 km². Adapun batas-batas administratif Kelurahan Jatinom adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Bonyokan

Sebelah Timur : Desa Bonyokan

Sebelah Barat : Desa Bonyokan

Sebelah Selatan : Desa Gedaren



Gambar 2.9. Kawasan jatinom

Sumber: Penulis 2017



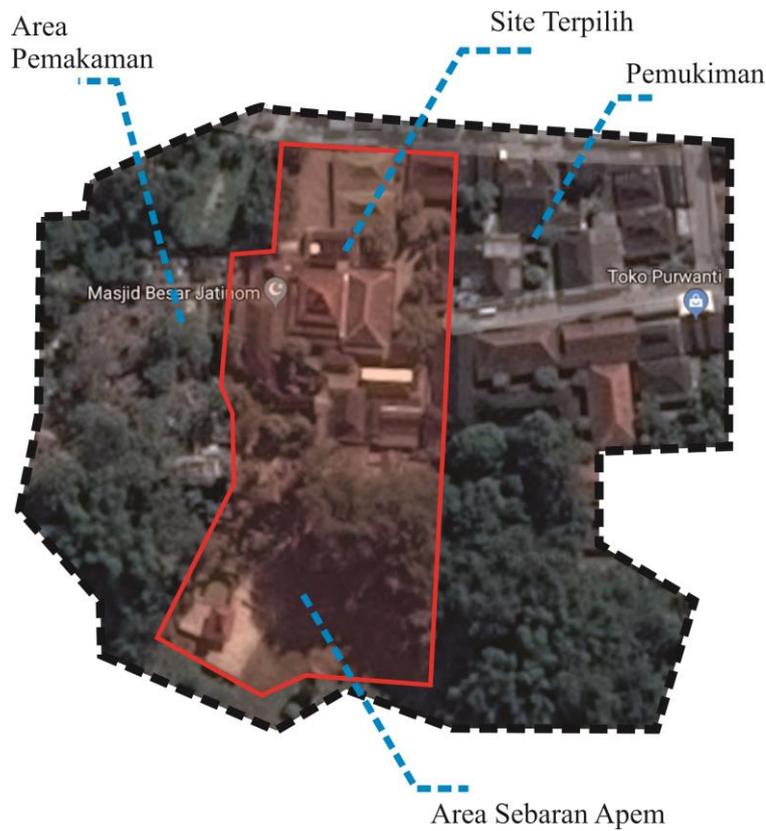
Gambar 2.10. Lokasi Masjid Besar Jatinom

Sumber: Perwira,2017

Lokasi Masjid Besar Jatinom berada di jalan Masjid Besar Jatinom, Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Terletak disebelah barat kecamatan Jatinom tidak jauh dari pusat keramaian jatinom. Letaknya yang berada ditengah pemukiman padat membuat para pengunjung atau wisatawan kesulitan untuk menemukan lokasinya. Adapun batas-batas kompleks Masjid Besar Jatinom, antara lain :

- Sebelah Utara : Desa Jatinom
- Sebelah Timur : Desa Jatinom dan SMP Muhamadiyah 2 Jatinom
- Sebelah Selatan : Sungai Gedaren
- Sebelah Barat : Pemakaman umum

Site kawasan yang dipilih adalah kawasan Masjid Besar Jatinom yang mencakup bangunan masjid, tempat wudhlu, toilet, pendopo, gerbang pemakam, serta kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig. Sedangkan untuk area lapangan tempat sebaran apem dilaksanakan tidak termasuk dalam site yang dipilih.

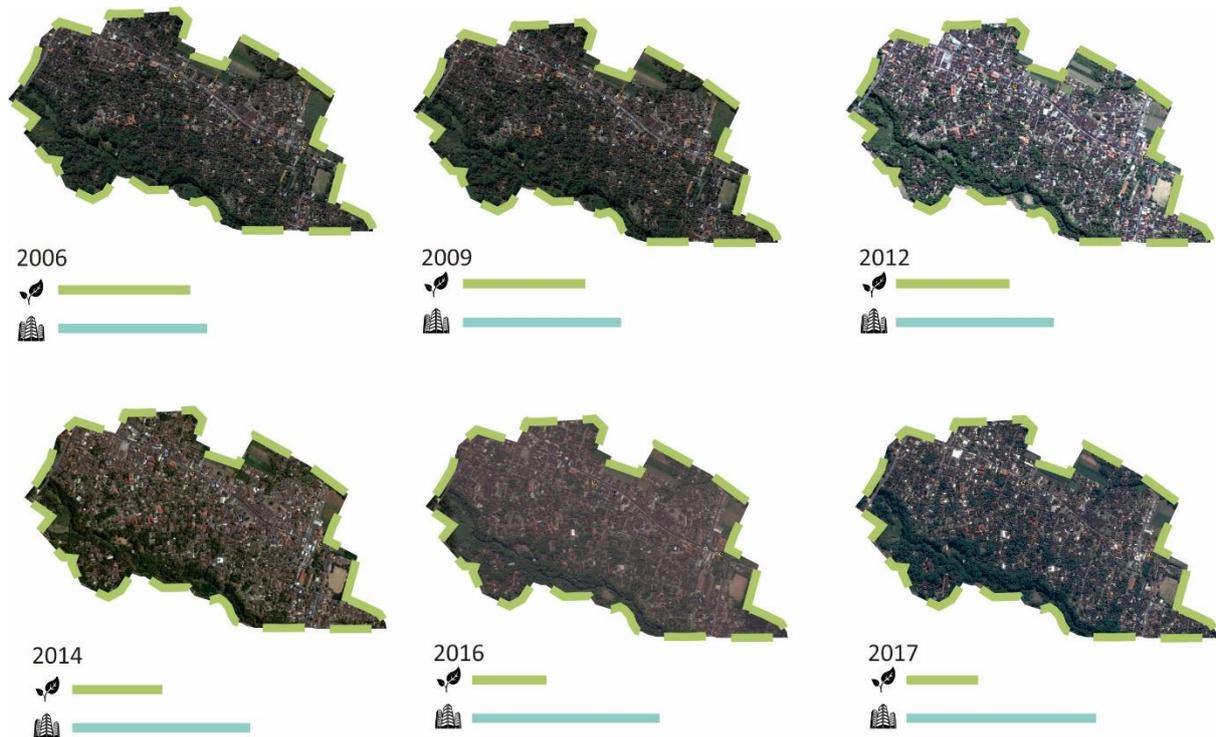


Gambar 2.11. Site terpilih

Sumber: Penulis,,2018

2.3.2. Sejarah Eksisting Kawasan

Pada masa perkembangan kawasan Jatinom awalnya Jatinom adalah kawasan Hutan Rakyat sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Klaten akan tetapi bersamaan dengan perkembangan zaman kawasan Jatinom mulai dipadati dengan area pemukiman penduduk serta pertokoan. Hal tersebut membuat lahan hijau di kawasan Jatinom semakin berkurang setiap tahunnya dikarenakan oleh pengalihan fungsi lahan menjadi lahan pemukiman. Jika hal tersebut tidak dikontrol serta diawasi maka pertumbuhan kawasan pemukiman di kawasan Jatinom semakin liar dan tidak terkendali.

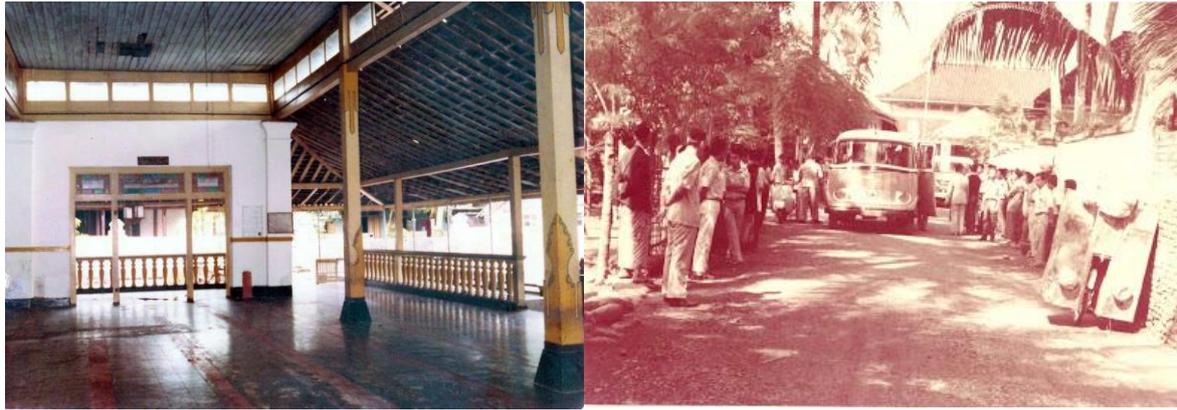


Gambar 2.12. Site terpilih

Sumber: Penulis,,2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan kawasan JatinoM dari tahun 2006-2017 terlihat cukup signifikan. Pada awal tahun 2006 masih banyak kawasan hijau akan tetapi semakin bertambahnya tahun semakin banyak juga pembangunan rumah serta bangunan lain yang lama kelamaan membuat lahan terbuka hijau semakin berkurang.

Sedangkan untuk kawasan Masjid Besar JatinoM sendiri awalnya adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Gribig atas perintah Sultan Agung. Pada awalnya Ki Ageng Gribig membangun Masjid Alit akan tetapi semakin bertambah banyaknya murid dan jamaah membuat Masjid Alit tidak lagi mampu menampung semua murid dan jamaah. Melihat hal tersebut Sultan Agung memerintahkan Ki Ageng Gribig untuk membangun masjid yang lebih besar supaya bisa menampung seluruh murid dan jamaah. Pada akhirnya dibangunlah Masjid Besar JatinoM.



Gambar 2.13. Gambar Masjid Besar Jatinom zaman dahulu

Sumber: Ulin, Nuha (<http://ulin1.blogspot.co.id/2012/10/masjid-besar-jatinom-jaman-dulu.html>)

Akan tetapi pada tahun 1980an terjadi perubahan bentuk bangunan Masjid Besar Jatinom. Bangunan yang pada awalnya dominan oleh material kayu dirubah menjadi lebih modern dengan menggunakan material semen dan cor yang lebih dominan. Kemudian ornamen-ornamen jaman dahulu yang terukir di Masjid Besar Jatinom sudah banyak yang menghilang berganti dengan ornamen-ornamen polos.



Gambar 2.14. Gambar Masjid Besar Jatinom saat ini

Sumber: Penulis, 2017

2.3.3. Kawasan Masjid Besar Jatinom

Secara umum kawasan Masjid Besar Jatinom terdiri dari tiga kawasan utama yaitu:

a. Kawasan Masjid

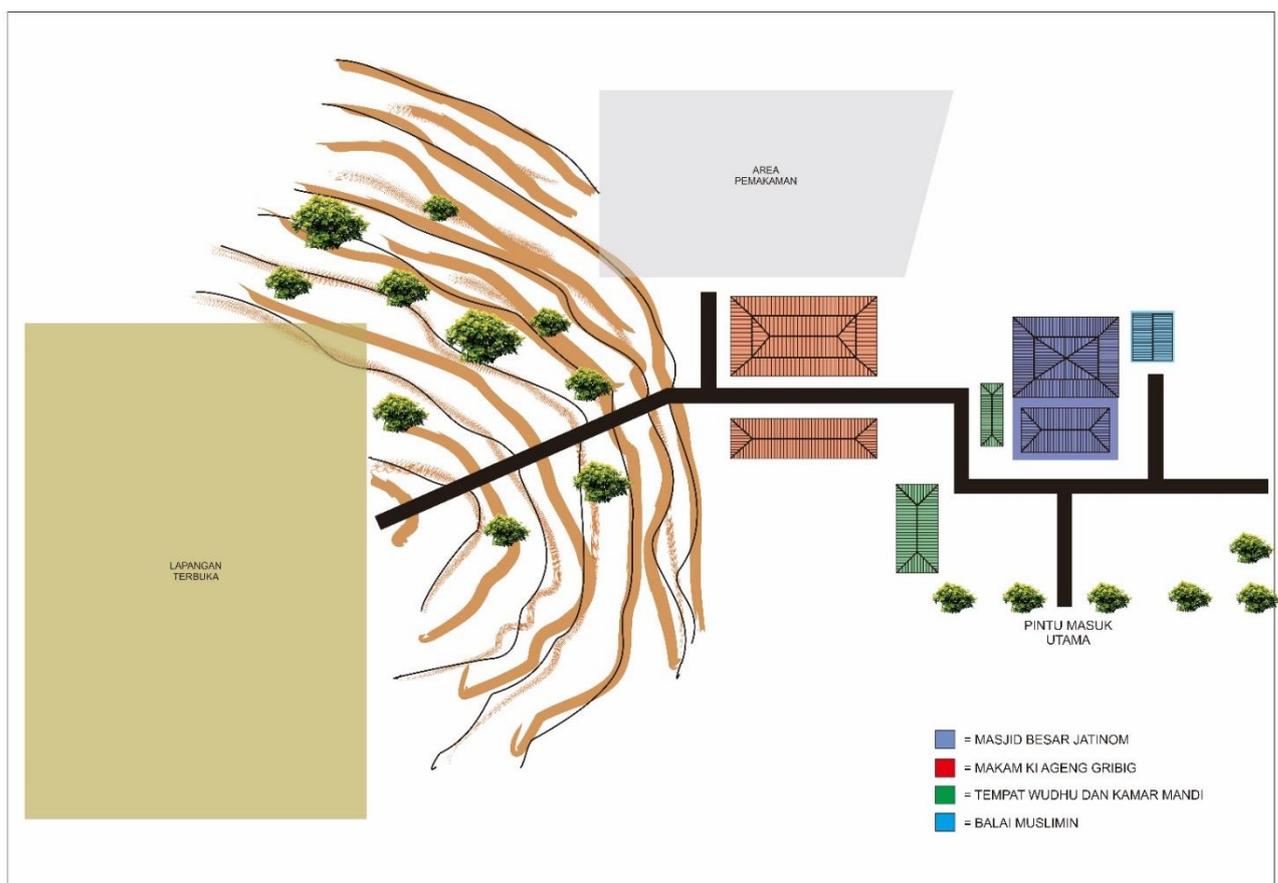
Kawasan masjid terletak di bagian depan atau langsung bisa diakses langsung dari pintu gerbang masjid.

b. Kawasan Pemakaman

Kawasan pemakaman berada di sisi kiri atau sebelah barat Masjid Besar Jatinom. Kawasan pemakaman terdiri dari pemakaman umum dan pemakaman Ki Ageng Gribig.

c. Kawasan Outdoor atau Lapangan

Kawasan outdoor berada dibagian paling ujung dekat dengan sungai. Kawasan outdoor bisa diakses melalui tangga yang berada di sisi barat kawasan pemakaman.

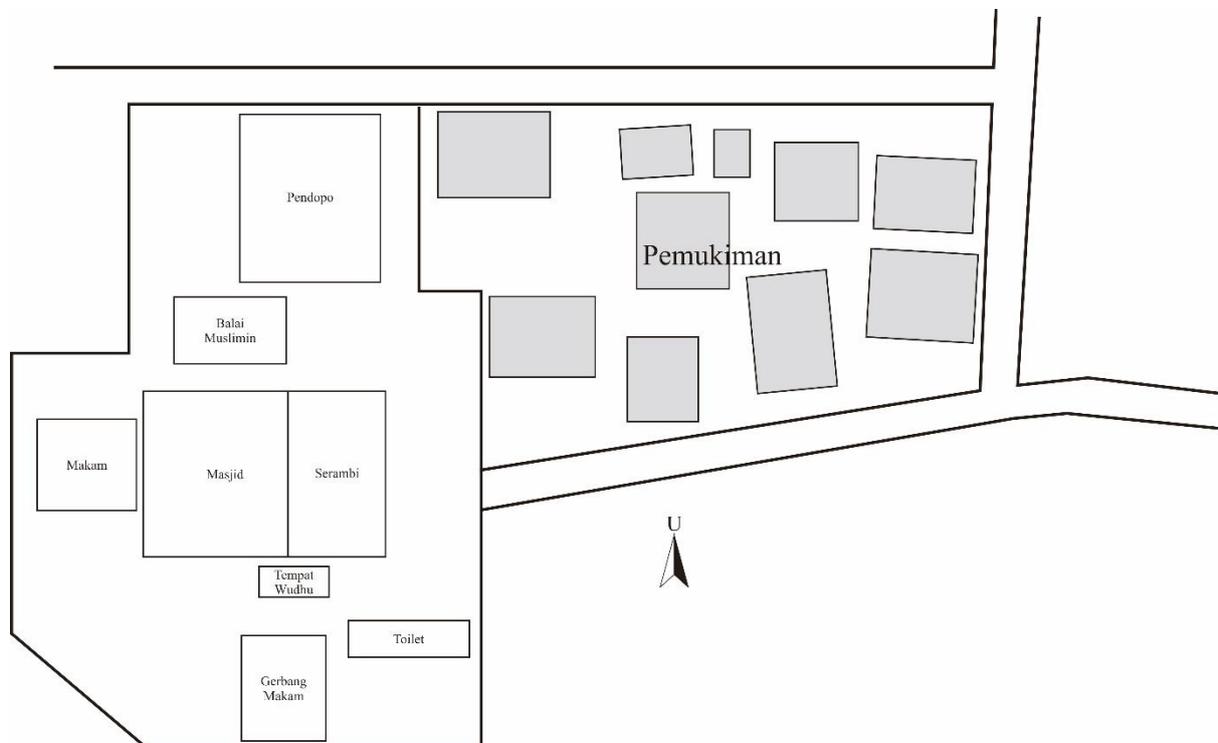


Gambar 2.15. Peta Kawasan Masjid Besar Jatinom

Sumber: Perwira, 2017

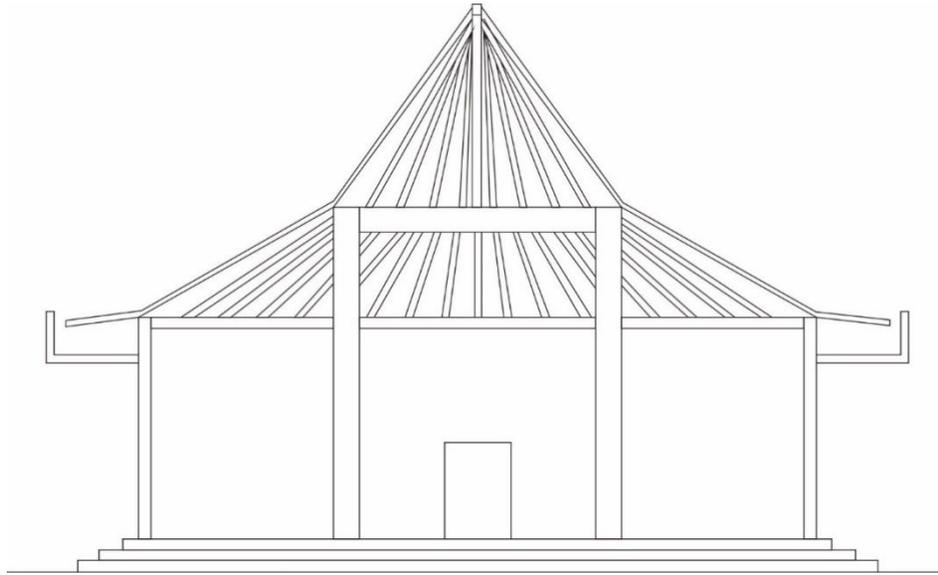
2.3.4. Denah Masjid Besar Jatinom

Denah Masjid Besar Jatinom tidak berbeda dari kebanyakan masjid yang ada di Indonesia. Saat kita memasuki kawasan masjid langsung disambut dengan batas suci. Kemudian di bagian depan masjid terdapat selasar yang cukup luas. Ada tiga pintu masuk yang bisa digunakan untuk masuk ke dalam masjid, pintu bagian kiri kanan khusus untuk jamaah laki-laki sedangkan pintu dibagian tengah khusus untuk jamaah perempuan. Di dalam masjid terdapat empat buah kolom atau tiang yang cukup besar yang berfungsi untuk menopang bagian atap masjid. (Perwira,2017)



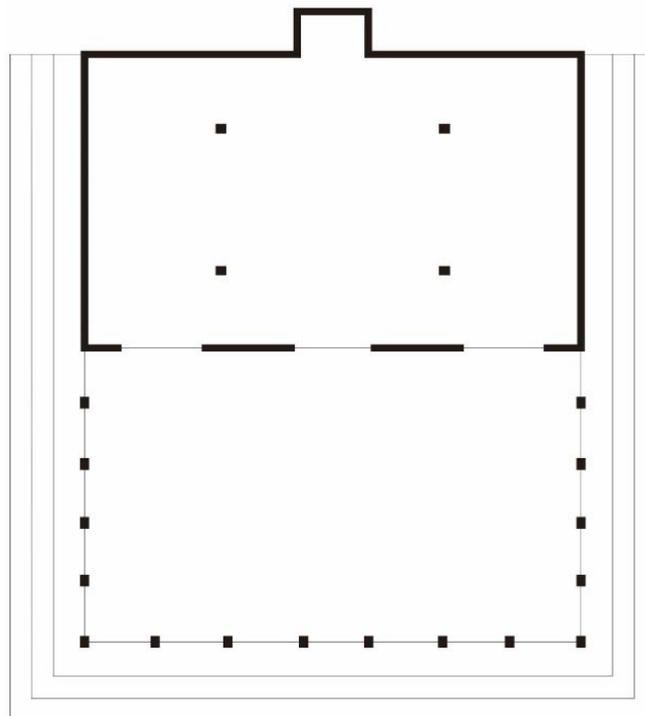
Gambar 2.16. Siteplan Kawasan Masjid

Sumber: Penulis,2018



Gambar 2.17. potongan Masjid Besar Jatinom

Sumber: Perwira,2017



Gambar 2.18. Denah Masjid Besar Jatinom

Sumber: Perwira,2017

2.3.5. Keberadaan Masjid Bayat Sebagai Masjid Besejarah di Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten memiliki beberapa masjid bersejarah yang salah satunya adalah Masjid Besar Jatinom. Akan tetapi selain masjid tersebut masih ada beberapa masjid lain yang memiliki nilai sejarah, salah satunya adalah Masjid Bayat atau lebih dikenal dengan nama Masjid Gala Bayat.

Masjid Gala berdiri di atas bukit berteras dan terdiri dari tiga tingkat. Masjid tersebut terletak di tingkat ketiga yang luasnya 324 m². Bangunan masjid hanya terdiri dari ruang utama, jadi tidak seperti masjid pada umumnya yang memiliki serambi dan pawestren tersendiri. Masjid Gala menggunakan gaya budaya Indo-Jawa. Di atas gedung dalam masjid ini adalah salah satu karakteristik dari bangunan keagamaan Hindu-Budha di Jawa. Atap masjid berbentuk tumpang terdiri dari dua tingkat yang meruncing ke atas dan ditutup dengan mustaka pada puncaknya. Untuk menopang konstruksi ini digunakan empat tiang sakaguru (tiang utama) dan dua belas sakarawa (tiang tambahan) yang terbuat dari kayu jati. Sakaguru dilandasi umpak batu dengan profil bingkai padma dan susunan pelipit-pelipit persegi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999)



Gambar 2.19. Masjid Gala

Sumber: Al-Husaini,2017

Ruang mihrab mempunyai atap tersendiri yang terbuat dari batu. Sedangkan mimbar dalam masjid ini merupakan mimbar baru terbuat dari kayu jati yang terletak di sebelah depan bagian utara mihrab. Bedug dalam masjid ini ditempatkan di bagian timur laut ruangan masjid, selain bedug di dalam masjid juga terdapat kentongan bambu yang berbentuk lengkung. Selain itu terdapat pula Padasan yaitu tempayan tempat air wudhu dan biasanya terletak di halaman depan masjid, dalam masjid ini terdapat dua padasan yaitu terbuat dari tanah liat dan pada bagian luarnya dilapisi dengan semen. Di halaman Masjid Gala terdapat makam-makam diantaranya makam keturunan Ki Ageng Pandanarang, salah satunya makam Pangeran Mendel IV yang terletak di sebelah barat masjid. Dalam masjid ini terdapat bekas umpak sakarawa yang berbentuk bulat dengan lubang persegi di bagian atasnya, seluruhnya terdapat enam buah yang diletakkan di halaman depan masjid. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999)

Dalam sejarahnya Masjid Gala merupakan masjid peninggalan Sunan Pandanarang salah satu tokoh penyebar agama islam di Jawa. Diceritakan bahwa Sunan Pandanaran adalah putra dari Sunan Pandanaran (I) yang merupakan bupati pertama semarang. Kemudian Sunan Pandanaran (II) menjadi penerus bupati semarang akan tetapi beliau pindah dan tinggal di Bayat dan dikenallah beliau dengan panggilan Sunan Tembayat. Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat hidup sejaman dengan walisongo namun beliau tidak termasuk dalam walisongo.

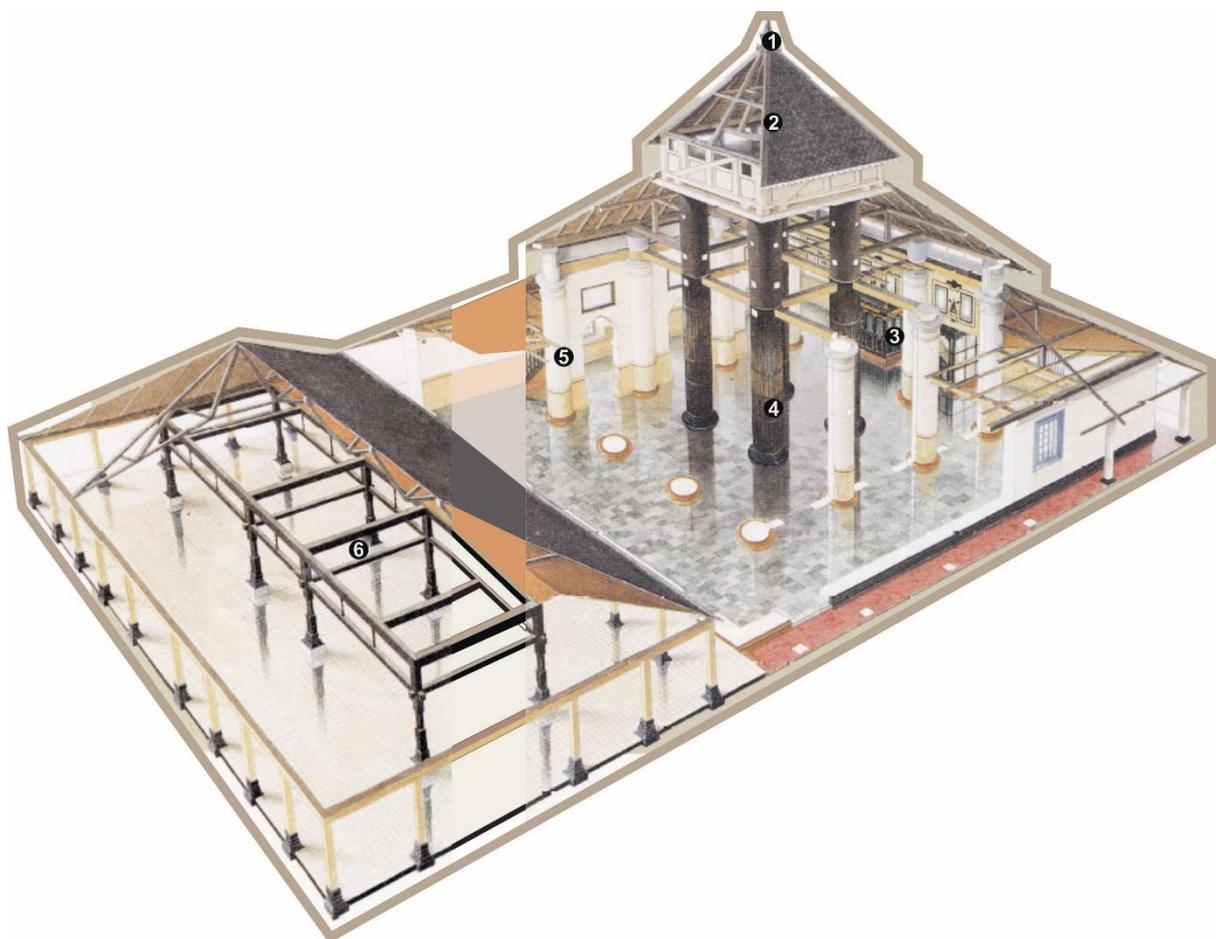


Gambar 2.20. Masjid Gala

Sumber: Al-Husaini,2017

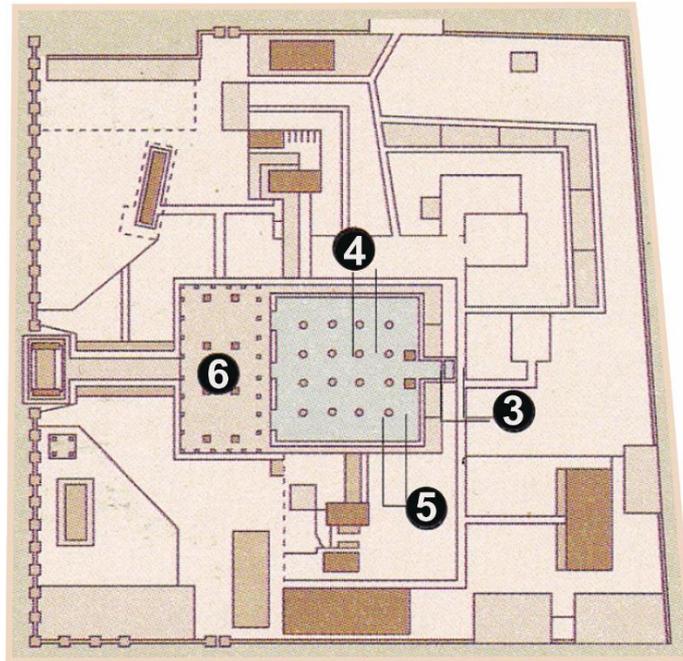
2.3.6. Keberadaan Masjid Demak Sebagai Masjid Besejarah di Pulau Jawa

Wali sanga (sembilan orang suci penyebar Islam di Jawa) dikaitkan dengan pembangunan masjid-masjid awal. Sunan Kalijaga, salah satu dari sembilan wali, secara khusus dikaitkan dengan Demak, karena mendirikan Saka Tatal masjid Demak. Tiang-tiang ini dipandang sebagai karunia karena dengan bakat atas ilham keagamaan Sunan Kalijaga dan terus terus dipercaya sebagai mengandung kekuatan metafisika, Saka Tatal dari demak kemudian diganti melalui proyek pemugaran oleh Direktorat Pelestarian dan Perlindungan Peninggalan Nasional pada tahun 1980-an, namun fragmen asli Saka Tatal masih disimpan disebuah bangsal di belakang masjid. (Tjahjono,2002)



Gambar 2.21. Masjid Demak

Sumber: Indonesian Heritage,2002



Gambar 2.22. Denah Masjid Demak

Sumber: Indonesian Heritage, 2002

Unsur-unsur Masjid Demak :

1. Mustaka / memolo
2. Atap tumpang
3. Mihrab
4. Saka guru total
5. Saka guru
6. Serambi

Di Jawa, salah satu ciri yang ditemukan pada sebagian masjid tua adalah seperangkat empat tiang, guru saka. Sedangkan dibagian luar bentuk atap tumpang dapat ditemukan asalnya pada relief candi pra-islam dan berkaitan langsung dengan bentuk atap meru Bali. Pucak dihias dengan gerabah finial yang disebut sebagai mustaka / memolo. Serambi merupakan tambahan penting bagi masjid Indonesia. Ciri-ciri ini biasanya ditemukan di sisi timur tempat pintu masuk. Bagian luar dinding timur masjid-masjid awal dihias dengan ragam hias rumit. Selain itu, masjid awal memiliki pintu berdaun ganda, serupa dengan candi Jawa masa pra-islam atau tempat tinggal orang Bali. (Tjahjono, 2002)



Gambar 2.23. Atap Masjid Demak

Sumber: Haqieqie,2018

Menurut filosofinya bentuk atap limasan bertingkat tiga memiliki arti iman, islam, dan ihsan. Masing-masing bagian merupakan dasar-dasar kehidupan yang hendaknya diyakini dan dijalankan sehingga bisa menjadikannya sebagai atap bagi diri, sehingga berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akherat. (Ahadi,2017)

Arti atap limasan tingkat pertama adalah Iman, dengan adanya atap iman yang memayungi diri kita maka hidup mejadi terarah sehingga mampu meraih kebahagiaan lahir maupun batin. Arti atap limasan tingkat kedua adalah Islam, dengan beratap islam maka kita bisa meraih keselamatan hidup. Arti atap limasan tingkat ketiga adalah Ihsan, dengan adanya atap ihsan pada diri kita bisa selalu yakin bahwa setiap tingkah hidup selalu diawasi sehingga seharusnya selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. (Ahadi,2017)

Adanya atap piramida yang berbentuk limas dengan sekaligus menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari, Iman, Islam dan Ihsan. Selain itu, juga terdapat sebuah menara yang dijadikan sebagai tempat untuk adzan. Konstruksi menara ini mempergunakan baja yang juga menyesuaikan dengan perkembangan. Bangunan khusus yang disediakan untuk jama'ah wanita disebut sebagai Pawestren. Bangunan yang memiliki ornamen motif kerajaan Majapahit dengan menggunakan kayu jati sebagai konstruksinya. Kokohnya bangunan ini juga disangga dengan 8 tiang dan memiliki atap yang menggunakan genteng dari kayu. (Haqieqie,2018)

2.4. Tinjauan Tentang Redesain

2.4.1. Redesain

Kata *redesain* diadopsi dari bahasa Inggris *redesign* yang terdiri dari dua unsur, yaitu *re* yang berarti mengulang/ kembali dan *design* yang berarti merencanakan/ membentuk. Jadi kata '*redesain*' berarti merencanakan kembali/membentuk ulang sesuatu yang sudah ada. *Redesain* adalah suatu perencanaan untuk melakukan perubahan pada struktur dan fungsi suatu benda, bangunan atau suatu sistem dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat yang lebih baik dari desain semula, atau untuk menghasilkan fungsi yang berbeda dari desain semula.

Menurut John M. Redesain juga memiliki arti kegiatan perencanaan dan perancangan kembali suatu bangunan sehingga terjadi perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik melalui perluasan, perubahan maupun pemindahan lokasi.

Menurut Himmah redesain adalah sebuah proses perancangan atau perencanaan kembali sebuah objek bangunan, baik dirancang kembali secara keseluruhan maupun sebagian yang tidak merubah fungsi tetapi hanya merubah fisik dari bangunan. (Himmah, 2012:h13)

2.5. Tinjauan Tentang Infill Desain

2.5.1. Infill Desain

Infill adalah penyisipan bangunan pada lahan kosong disuatu lingkungan yang memiliki karakter kuat dan memiliki karakter tertentu "kawasan bersejarah"

Pelestarian bangunan bersejarah memberikan kesempatan untuk menggunakan kembali ruang-ruang yang memiliki konteks historis yang signifikan. Namun, menjaga keutuhan bangunan merupakan tantangan. Selalu ada masalah bagaimana membuat ruang dapat digunakan dalam periode waktu saat ini. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut, Anda dapat mencocokkan desain asli (*matching*), membedakan desain asli (*contrast*), atau membuat desain yang kompatibel (*compatible*). (Tyler,2000)

Matching yaitu meniru arsitektur bangunan yang lama dan mencoba untuk membuat bangunan baru yang lengkap dengan imitasi elemen yang ada dari bangunan lama. Pendekatan

ini mungkin tampak hebat dalam mempertahankan daya tarik estetika keseluruhan bangunan, namun ketika melihat kembali ke bangunan, sulit untuk mengetahui mana bangunan yang asli dan mana yang baru, yang dapat menyebabkan berbagai masalah ketika menilai signifikansi historis.

Contrast memberikan pandangan modern pada bangunan bersejarah. Pendekatan ini berarti bahwa lama dan baru harus khas berdasarkan era mereka. Sebagai contoh, struktur kaca modern sederhana yang kontras dengan gereja gothic dapat membuat desain yang indah dan indah yang menekankan kedua periode waktu, tanpa mengorbankan signifikansi historis. Fakta bahwa sebagian besar kota memiliki berbagai gaya yang bersatu untuk membuat kota memotivasi para arsitek untuk menggunakan gaya mereka sendiri ketika membangun, terutama di kawasan bersejarah.

Pendekatan yang paling umum adalah pendekatan Compatible. Perhatian yang diberikan pada gaya historis ditekankan dengan pendekatan ini, karena gaya historis menerima pembaruan modern. Kesederhanaan adalah kunci, misalnya, menambahkan jendela sederhana dan garis yang sejajar dengan struktur aslinya. Pendekatan compatible dengan jelas mendefinisikan yang lama dan yang baru, tanpa menciptakan terlalu banyak kontras. (Tyler,2000)

Menurut Keith Ray dalam bukunya Contextual Architecture ada 3 cara mengadirkan bangunan baru :

1. Alteration : Suatu bentuk adaptasi bangunan lama dengan fungsi baru tanpa perubahan
2. Addition : Suatu usaha pengulangan dengan menambahkan sebuah bangunan baru yang menjadi latar belakang dari bangunan lama.
3. Infill : Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur.

Bangunan baru dikategorikan bangunan infill apabila satu bangunan baru berdiri sendiri dalam satu area atau kompleks dan diapit beberapa bangunan yang berada di samping kiri kanan areanya. (Ardiani,2009:h11-12)

Menurut Ardiani hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bangunan baru harus memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungan dengan memelihara pola-pola visual setempat. Kaitan-kaitan visual adalah penampilan sebuah bangunan yang diinterprestasikan

oleh masyarakat umum. Beberapa elemen visual sekitar yang harus diperhatikan dalam menyisipkan sebuah bangunan baru di dalamnya dapat dipilih menjadi dua bagian elemen inti:

1. Proporsi fasad yang di dalamnya membahas :
 - a. Proporsi bukaan, lokasi pintu masuk, ukuran pintu, jendela yang mengatur artikulasi rasio solid void pada dinding.
 - b. Bahan bangunan permukaan material dan tekstur untuk menghasilkan motif bayangan.
 - c. Warna.
2. Komposisi massa bangunan yang di dalamnya membahas :
 - a. Tinggi bangunan untuk menciptakan skala yang tepat dengan bangunan sekitar dan skala manusia.
 - b. Garis sempadan bangunan depan dan samping yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting.
 - c. Komposisi bentuk massa bangunan.
3. Lain-lain : langgam arsitektural dan penataan landscape.

Elemen-elemen visual tersebut dipilih dan dikomposisikan sesuai kondisi tempat, lalu setelah itu dilakukan perancangan melalui pendekatan desain arsitektur yang selaras atau kontras dengan bangunan sekitarnya. (Ardiani,2009:h14-15)

Dari pendekatan selaras dan kontras , Norman Tyler dalam bukunya *Historic Preservation*, membedahnya lagi ke dalam 4 pendekatan desain, yaitu :

1. Matching
Dalam pendekatan matching, bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, yaitu menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Perancangan ini terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan. (Ardiani,2009:h20)
2. Contrasting
Metode ini mengasumsikan bahwa bangunan sekitar tapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan kontras ini menggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun

bentuk bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya. (Ardiani,2009:h22)

3. Compatible laras

Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. (Ardiani,2009:h24)

4. Compatible kontras

Pada perancangan ini, gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan. (Ardiani,2009:h26)

Berdasarkan konsep arsitektur infill yang dikemukakan oleh Brent C Bloin dan Keith Ray, terdapat unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan.

Menurut Washington Charter Penampilan formal, interior dan eksterior dari bangunan, sebagaimana ditentukan oleh skala,ukuran, gaya, konstruksi, bahan, warna dan dekorasi. (Charter,1987)

Menurut Anggraini (2016), Secara harfiah, *infill design* berarti desain yang mengisi, menambahkan, memasukkan suatu fungsi baru ataupun lama dalam konteks bangunan maupun kawasan (Roger Trancik, Finding Lost Space, 1986) sehingga dalam pelaksanaannya dapat diterjemahkan menjadi usaha mengisi sebuah bangunan atau kawasan dengan desain baru. Kegiatan tersebut merupakan penambahan arsitektur, dimana site lama diberi tambahan berupa suatu desain yang baru. Definisi lain dari *infill design* adalah pembangunan bangunan-bangunan baru multifungsi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan kepadatan yang tinggi pada lahan ataupun bangunan dikawasan kota yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut. (Kwanda, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan pedoman perancangan museum dengan isu "arsitektur *infill*" antara lain :

1. Bentuk bangunan yang digunakan merupakan respon terhadap bentuk dominan sekitar, tidak berbentuk terlalu abstrak, dan bentukan bangunan memiliki daya tarik terhadap pengunjung pada sisi ruang luarnya.
2. Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi dibandingkan bangunan eksisting.
3. Garis sempadan bangunan menyesuaikan bahkan sama dengan bangunan eksisting sekitarnya. Serta jarak antara bangunan baru dan lama dijadikan sebagai ruang publik (interaksi pengunjung).
4. Menggunakan elemen-elemen dan hubungan fasade yang berbeda dengan bangunan eksisting.
5. Menggunakan material yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.
6. Menggunakan warna yang kontras dari bangunan eksisting.

Dengan pedoman perancangan tersebut, diharapkan bangunan baru dapat tampil selaras dan harmonis dengan struktur bersejarah pada kawasannya. Kata harmoni tentunya bukanlah sama dengan kemiripan, menciptakan keharmonisan yang berasal dari kedua struktur yang berbeda jaman merupakan konsep dan tujuan awal dari arsitektur *infill*.

(I.M.Y.Wirawan,2014,h216)

2.6. Tinjauan Preseden

2.6.1. Soekarno Memorial Park

Kawasan *Memorial Park* Soekarno Blitar merupakan kawasan makam Soekarno yang menjadi salah satu ikon kota Blitar, Jawa Timur karena nilai historisnya yang kental dan bangunan barunya yang memiliki fungsi museum dan perpustakaan menggunakan tipologi bangunan yang berbeda dibandingkan bangunan dengan fungsi sejenis. Bentukan bangunan baru yang terinspirasi candi penataran (salah satu candi yang terdapat di Blitar) membuat bangunan baru hadir dengan kontras dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi bentukan kontras dari candi tersebut dapat terlihat pada bentuk atapnya yang datar, dan bentukan bangunannya yang menyerupai candi. Bangunan baru dan bangunan bersejarah pada eksisting dihubungkan melalui sebuah sumbu transisi. Sumbu ini merupakan plasa yang terdapat relief-relief sejarah perjalanan soekarno. Pendekatan sumbu ini digunakan untuk menarik pengunjung masuk kedalam bangunan eksisting berupa makam dengan adanya magnet atau *anchor*.

(I.M.Y.Wirawan,2014,h216)

The original architectural programme for a library was altered when the client was convinced to utilize the area's main tourist attraction, the cemetery where President Soekarno was interred. In the resulting 'memorial space', the entryway is through the library, along a processional path that proceeds past public art and water features to the cemetery. In this way the library benefits from and enhances visits to the tomb. Cultural activities are further promoted by the provision of an amphitheatre on site. The library's stone-clad, two storey structure finds inspiration, in its horizontality, geometric symmetry, stacked massing and volumetric hierarchy, in the nearby, flat-roofed Penataran Temple from the Kadiri Empire. (Aga Khan Trust for Culture)



Gambar 2.24. Soekarno Memorial Park

Sumber : <https://archnet.org>

Soekarno Memorial Park merupakan sebuah kompleks makam Presiden pertama negara Indonesia yaitu Soekarno. Terletak di kota Blitar dan merupakan salah satu tujuan wisata kota Blitar. Pada awalnya kawasan tersebut adalah sebuah kawasan pemakaman akan tetapi untuk menambahkan daya tarik maka ditambahkan bangunan baru berupa museum dan perpustakaan. Untuk menghargai bangunan yang sudah ada maka digunakan metode pendekatan infill desain, bentuk bangunan baru terinspirasi dari bentuk Candi Penataran. Dari bentuk tersebut dibangunlah sebuah bangunan baru yang kontras dengan bangunan disekitarnya. Bangunan baru terletak di bagian depan area makam sehingga membuat pengunjung yang akan memasuki makam harus melewati bangunan museum terlebih dahulu sebelum menuju makam Soekarno.

2.6.2. Museum Nasional Jakarta

Bangunan Museum Nasional Jakarta mengusung tema bangunan yang selaras dengan lingkungan bersejarah sekitarnya. Bangunan baru berupa gedung arca hadir selaras dengan menggunakan kembali elemen-elemen bangunan yang digunakan bangunan eksisting sebagai struktur bersejarah pada kawasan tersebut. Arsitektur perpaduan Neo-klasik dan modern tercipta pada kawasan tersebut. Bangunan baru dan bangunan lama terhubung melalui jembatan penghubung pada tengah-tengah bangunan yang menjadi ruang untuk galeri dan outdoor stage pada bagian depannya. (I.M.Y.Wirawan,2014,h216)

Dengan gaya Klasisisme, gedung Museum Nasional Republik Indonesia adalah salah satu wujud pengaruh Eropa, terutama semangat Abad Pencerahan, yang muncul pada sekitar abad 18. Gedung ini dibangun pada tahun 1862 oleh pemerintah sebagai tanggapan atas perhimpunan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang bertujuan menelaah riset-riset ilmiah di Hindia Belanda. Sayap baru ditambahkan pada tahun 1996 di sebelah utara gedung lama. Gedung ini disebut dengan Unit B atau Gedung Arca. (Museum Nasional)



Gambar 2.25. Museum Nasional Jakarta

Sumber : <http://akbarhantar.blogspot.co.id>

Dalam sejarahnya Museum Nasional Jakarta merupakan sebuah bangunan yang dibangun oleh bangsa Belanda ketika menjajah Indonesia. Pada awalnya gedung ini dibangun

sebagai tempat menelaah riset-riset ilmiah, akan tetapi sesuai dengan perubahan jaman bangunan ini berubah menjadi museum pertama dan terbesar di Asia Tenggara. Pada tahun 1996 di sebelah utara gedung lama dibangun sebuah gedung baru yang diberi nama gedung Arca. Antara gedung lama dengan gedung baru dihubungkan dengan sebuah jembatan.

2.6.3. Gedung Bank Indonesia Solo

Belanda meninggalkan banyak bangunan kuno bergaya kolonial selama masa pemerintahannya yang panjang di nusantara. Salah satu situs warisan ini masih berdiri dengan kokoh di Solo, Jawa Tengah. Dirancang oleh Cuypers & Hulswit, gedung ini sekarang digunakan sebagai Kantor Bank Indonesia Solo. Dengan gaya karakteristik le style empire, gaya yang berasal dari gerakan Neoclassicism yang berkembang di Eropa selama abad ke-18 dan ke-19. (Adianto,2014)



Gambar 2.26. Gedung Lama BI Solo

Sumber: Hendrawan,2013

Karena kegiatan perbankan semakin berkembang sedangkan kondisi gedung Bank Indonesia lama sudah tidak memadai dan gedung lama sudah berusia 102 tahun, maka gedung Bank Indonesia mengalami pemekaran menjadi 2 bangunan. (Setyowati,2010 dalam Rachmayanti,2013)

Kantor Bank Indonesia baru dibangun tepat berada di sisi selatan Gedung Bank Indonesia lama. Gedung baru terlihat berbeda (kontras) dengan gedung Bank Indonesia yang sebelumnya. Kedua gedung itu dihubungkan dengan adanya jembatan untuk akses masuk antar keduanya. Yang unik, pembangunan Kantor Bank Indonesia yang baru ini tetap mempertahankan sebuah pohon besar yang ada di kompleks gedung tersebut, bahkan pohon ini tetap dibiarkan tumbuh di dalam tengah halaman Kantor Bank Indonesia. Di halaman depan pun dipercantik lagi dengan menaruh air mancur disertai dengan logo Bank Indonesia. Sementara di sepanjang sisi gedung baru yang menghadap ke jalan raya terlihat tidak ada pagar sama sekali, hanya terpisah oleh rumput taman. Memang disengaja, sebab Walikota Solo sebelumnya yaitu Ir. Joko Widodo membuat konsep Kota Solo di masa mendatang sebagai *ecocultural city*. (Rachmayanti,2013)



Gambar 2.27. Gedung Baru BI Solo

Sumber: Hendrawan,2013

Bentuk bangunan yang kontras, didominasi dengan material kaca dan bentuk bangunan persegi mencerminkan kekinian zaman dan tidak ramah terhadap bangunan klasik yang berada di sekelilingnya merusak citra kawasan heritage di Jalan Jendral Sudirman. (Pitana,2010 dalam Rachmayanti,2013)



Gambar 2.28. Gedung Baru dan Gedung Lama BI Solo

Sumber: Hendrawan, 2013

Gedung Bank Indonesia Solo adalah sebuah gedung bersejarah peninggalan belanda yang pada zaman dahulu gedung ini digunakan sebagai kantor Bank Hindia-Belanda. Setelah penjajahan selesai gedung ini masih digunakan sebagai kantor Bank Indonesia cabang Solo.

Gedung lama Bank Indonesia merupakan salah satu situs bangunan tua di kota Solo. Karena umurnya yang sudah lebih dari 100 tahun maka bisa dikategorikan dalam bangunan cagar budaya. Gaya arsitektur bangunan Bank Indonesia lama mengambil gaya khas arsitektur eropa abad 18-19.

2.6.4. Masjid Raya Sumatra Barat

Masjid Raya Sumatra Barat karya arsitek Rizal Muslimin terinspirasi dari tiga simbol yaitu sumber mata air (the spring: unsur alam), bulan sabit, dan Rumah Gadang. Memerlihatkan integrasi sejarah Islam, konteks Padang dan tradisinya. Adat basandi Syara, Syara basandi Kotabullah. Adat minangkabau diperkuat ajaran Islam seperti rumah yang kokoh karena sandinya.

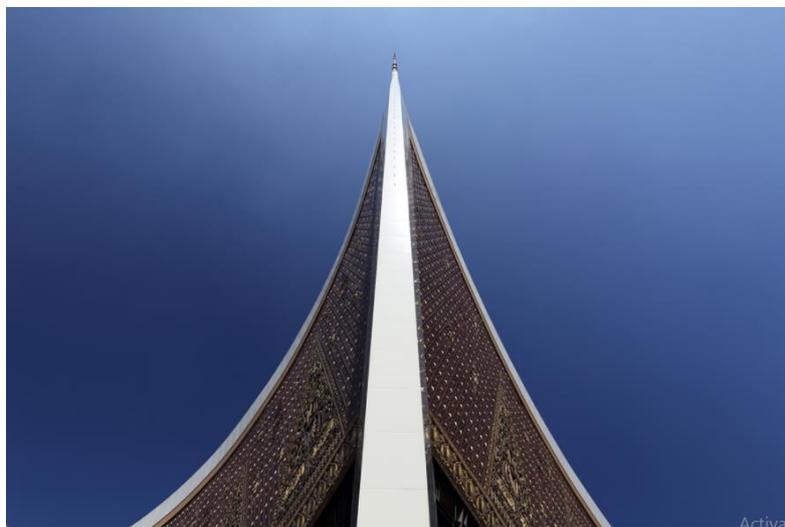
Masjid Raya Sumatra Barat menampilkan arsitektur modern yang tidak identik dengan kubah. Atap bangunan menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad. Ketika empat kabilah suku Quraisy di Makkah berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak memindahkan batu Hajar Aswad ke tempat semula setelah renovasi Kakbah. Nabi Muhammad memutuskan untuk meletakkan batu Hajar Aswad

di atas selembar kain sehingga dapat diusung bersama oleh perwakilan dari setiap kabilah dengan memegang masing-masing sudut kain. (Urbane.co.id, 2016)



Gambar 2.29. Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <http://www.urbane.co.id/project/masjid-raja-sumatera-barat/>,2016



Gambar 2.30. Atap Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <http://www.urbane.co.id/project/masjid-raja-sumatera-barat/>,2016